

KAJIAN TAFSIR AL-QURTUBI TENTANG NILAI EDUKATIF SURAH AL-KAUTSAR DAN PENERAPANNYA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT

Suci Khairi Adha Nasution¹, Salwa Mazaya Siregar², Anshor Hasibuan³ Mhd Rafi'i Ma'arif Tarigan⁴
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan^{1,2,3}
STIT Hasiba Barus, Tapanuli Tengah⁴

E-mail: *sucikhairiadha@gmail.com¹, salwamazayasiregar@gmail.com², anshorhasibuan811@gmail.com³,
rafiimagister8@gmail.com⁴.

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya menjadi pedoman ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang membentuk kepribadian beriman dan berakhlak. Salah satu surah yang sarat makna edukatif adalah Surah *Al-Kautsar*. Meskipun terdiri dari tiga ayat, surah ini memuat pesan spiritual dan sosial yang mendalam tentang hakikat keberlimpahan nikmat serta orientasi hidup manusia sebagai hamba yang bersyukur dan berpengabdian. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai edukatif dalam penafsiran Imam Al-Qurtubi terhadap Surah *Al-Kautsar* serta relevansinya bagi kehidupan bermasyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berasal dari *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Imam Al-Qurtubi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah literatur dan pencatatan tematik, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan tiga nilai utama: (1) nilai transendensi spiritual, yaitu kesadaran hakikat nikmat sebagai karunia ilahi yang menumbuhkan ketaatan; (2) nilai purifikasi ibadah, yakni keikhlasan yang memurnikan niat dari orientasi duniawi; dan (3) nilai humanisasi sosial, berupa empati, tanggung jawab moral, dan kepedulian terhadap sesama. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Surah *Al-Kautsar* mengandung kerangka pendidikan Islam yang holistik dan adaptif. Implikasinya, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan Islam untuk memperkuat pendidikan karakter, membangun spiritualitas modern, serta membentuk masyarakat Qur'ani yang berakhlak dan berdaya sosial tinggi.

Kata kunci

Masyarakat, Nilai Edukatif, Surah *Al-Kautsar*, Tafsir *Al-Qurthubi*.

ABSTRACT

The Qur'an serves as the primary source of Islamic teachings that not only guides worship but also contains educational values shaping faith and noble character. One surah rich in educational meaning is Surah Al-Kawthar. Despite its brevity, this surah conveys profound spiritual and social messages about the nature of divine abundance and the orientation of human life as servants of gratitude and devotion. This study aims to examine the educational values in Imam Al-Qurtubi's interpretation of Surah Al-Kawthar and their relevance to social life. The research employs a qualitative method with a library research approach. The primary data source is Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān by Imam Al-Qurtubi, while secondary data include books, scholarly journals, and articles related to Islamic education. Data were collected through literature review and thematic note-taking, and analyzed using content analysis with a thematic approach. The findings reveal three major values: (1) spiritual transcendence, representing awareness of divine blessings that cultivate obedience and faith; (2) purification of worship, emphasizing sincerity as a process of cleansing intentions from worldly orientation; and (3) social humanization, reflecting empathy, moral responsibility, and collective solidarity. The conclusion highlights that Surah Al-Kawthar embodies a holistic and adaptive framework of Islamic education. Its implication lies in the integration of these values into Islamic educational systems to

Keywords

strengthen character education, enhance spiritual development, and build a Qur'anic society grounded in morality and social responsibility.

Educational Values Surah Al-Kawthar, Social Life, Tafsir Al-Qurthubi

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik spiritual, moral, sosial, maupun intelektual. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk dalam beribadah, tetapi juga sebagai dasar dalam membentuk kepribadian dan peradaban manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Melalui ajaran-ajarannya, Al-Qur'an mengarahkan manusia agar senantiasa hidup dalam keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*ḥablum minallāh*) dan hubungan dengan sesama (*ḥablum minannās*)

Salah satu nilai penting yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah nilai edukatif, yakni nilai-nilai pendidikan yang menuntun manusia untuk berpikir, berakhlak, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ilahi. Nilai edukatif dalam Al-Qur'an mencakup pembentukan keimanan, pengembangan moral, serta penanaman tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Al-Qur'an berperan sebagai sumber pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya mendidik akal, tetapi juga hati dan perilaku manusia. Salah satu surah yang mengandung nilai-nilai edukatif adalah Surah Al-Kautsar. Meskipun termasuk surah yang pendek, Surah Al-Kautsar memiliki kandungan makna yang luas dan mendalam. Surah ini mengajarkan nilai syukur, keikhlasan dalam beribadah, dan pengabdian sosial sebagai bentuk rasa terima kasih atas nikmat Allah Swt. Pesan utama Surah Al-Kautsar menunjukkan bahwa nikmat sejati bukan hanya berupa harta atau kedudukan, melainkan ketenangan batin, keimanan, dan ketaatan kepada Allah.

Memahami kandungan Surah Al-Kautsar, para ulama tafsir memberikan berbagai penjelasan sesuai dengan metode dan latar belakang keilmuan mereka. Salah satu mufasir klasik yang menafsirkan surah ini secara mendalam adalah Al-Qurṭubi melalui karyanya *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Dalam tafsirnya, Al-Qurṭubi menggali makna Surah Al-Kautsar dari aspek spiritual dan pendidikan sosial. Menurutnya, nikmat yang dimaksud tidak hanya mencakup karunia material, tetapi juga nikmat spiritual seperti ilmu, ketenangan hati, dan kemampuan berbuat baik kepada sesama. Melalui penafsiran Al-Qurṭubi ini, nilai-nilai edukatif Surah Al-Kautsar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial umat Islam.

Penelitian ini dianggap penting karena berupaya mengkaji nilai-nilai edukatif dalam penafsiran Al-Qurṭubi terhadap Surah Al-Kautsar serta menelaah bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat memperkuat kehidupan bermasyarakat yang harmonis, religius, dan berakhlak. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Abi Bakar pada tahun 2015 dijelaskan bahwa tafsir klasik memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menitikberatkan pada nilai-nilai edukatif dalam penafsiran Al-Qurṭubi terhadap Surah Al-Kautsar, dengan perluasan bahasan pada penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai edukatif dalam penafsiran Al-Qurṭubi terhadap Surah Al-Kautsar serta bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam penafsiran Al-Qurṭubi terhadap Surah Al-Kautsar serta menjelaskan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini

bertujuan untuk menggali bagaimana ajaran-ajaran yang terdapat dalam Surah Al-Kautsar, sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Qurṭubī, dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter individu yang beriman, bersyukur, dan berakhlak mulia. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Kautsar, memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, religius, dan berorientasi pada kebaikan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian literatur dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, yaitu nilai-nilai edukatif dalam Surah Al-Kautsar berdasarkan penafsiran Imam Al-Qurṭubī dalam *Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari karya utama Imam Al-Qurṭubī, yakni *Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, kitab tafsir klasik dan kontemporer lainnya (misalnya Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Mishbah), khususnya pada penafsiran beliau terhadap Surah Al-Kautsar. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi yang mendukung, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian terdahulu, serta karya ilmiah yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkaya perspektif dan memperluas pemahaman terhadap objek kajian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelitian kajian tafsir. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelaah literatur-literatur yang relevan, kemudian melakukan pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep penting, pandangan ulama, serta interpretasi terkait nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Surah Al-Kautsar. Proses ini dilakukan dengan membaca secara kritis, mengidentifikasi makna tersurat maupun tersirat dari teks, serta menyeleksi data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Analisis ini bertujuan untuk menemukan, memahami, dan menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam teks tafsir Imam Al-Qurṭubī. Data yang terkumpul diolah melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dengan menguraikan hasil telaah dalam bentuk deskripsi sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam Surah Al-Kautsar serta relevansinya terhadap kehidupan bermasyarakat. Dengan metode ini diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif, objektif, dan mendalam terhadap pesan-pesan pendidikan Islam dalam tafsir Al-Qurṭubī.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Biografi Imam Al-Qurṭubī

Imam Al-Qurṭubī merupakan salah satu mufasir besar yang memiliki pengaruh luas dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Qurṭubī. Ia lahir di wilayah Qurṭubah (Cordova), Andalusia, Spanyol, pada masa keemasan Islam di Barat, ketika ilmu pengetahuan dan peradaban

Islam mencapai puncak kejayaannya. Dari nama daerah kelahirannya inilah beliau kemudian dikenal dengan sebutan Al-Qurthubi. Sejak kecil, Imam Al-Qurthubi tumbuh dalam lingkungan yang religius dan ilmiah. Andalusia pada masa itu merupakan pusat peradaban Islam di Barat yang melahirkan banyak ulama besar di berbagai bidang ilmu, mulai dari tafsir, fikih, hingga filsafat. Dalam suasana intelektual seperti itu, Al-Qurthubi tumbuh sebagai sosok yang haus ilmu. Ia menimba ilmu dari banyak ulama besar di wilayah Andalusia, antara lain Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad Al-Qurtubi, Abu Muhammad bin Rizq, dan Abu Al-Abbas bin Umar Al-Qurtubi.

Imam Al-Qurthubi wafat pada malam Senin, 9 Syawal 671 H (1272 M) di Kairo, Mesir, dan dimakamkan di sana. Meskipun jasad beliau telah tiada, warisan intelektual dan spiritual yang beliau tinggalkan terus hidup dalam karya-karyanya. Semangat beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu, hikmah, dan keikhlasan menjadi inspirasi bagi generasi setelahnya. Dari uraian ini, tampak bahwa Imam Al-Qurthubi bukan sekadar seorang mufasir, tetapi juga seorang pendidik ruhani yang menjadikan tafsir sebagai sarana pembinaan iman, moral, dan akhlak umat. Hal inilah yang kemudian menjadi dasar penting dalam memahami penafsiran beliau terhadap Surah *Al-Kautsar*, yang tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga nilai-nilai edukatif yang relevan bagi kehidupan manusia sepanjang zaman.

Keilmuan Al-Qurthubi tidak hanya terbatas pada tafsir, tetapi juga mencakup berbagai cabang ilmu keislaman seperti hadis, fikih, nahwu, balaghah, dan tasawuf. Dalam bidang fikih, beliau mengikuti mazhab Maliki, namun dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia dikenal sebagai ulama yang terbuka dan objektif terhadap berbagai pandangan dari mazhab lain. Sikap ilmiahnya tercermin dalam karya tafsirnya yang tidak fanatik terhadap mazhab tertentu, melainkan selalu berusaha mencari pendapat yang paling kuat berdasarkan dalil dan argumentasi rasional. Salah satu sifat utama Imam Al-Qurthubi adalah zuhud, yaitu menjauhkan diri dari gemerlap dunia dan lebih mengutamakan kehidupan akhirat. Ia hidup dengan sederhana, menjauh dari kemewahan, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menulis, beribadah, serta mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya. Ketekunan dan ketulusan beliau dalam menuntut ilmu menjadikan namanya dikenang sepanjang zaman sebagai sosok alim yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Dalam perjalanan hidupnya, Imam Al-Qurthubi menulis banyak karya ilmiah yang mencerminkan keluasan ilmunya. Beberapa di antaranya adalah *Al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna wa Sifatih*, *At-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar*, dan *At-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa Umur al-Akhirah*, yang banyak membahas tentang kematian dan kehidupan akhirat. Namun, karya terbesar sekaligus yang paling monumental adalah *Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadammanah min as-Sunnah wa Ay al-Furqan*.

Kitab tafsir ini menjadi salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Ia tidak hanya memaparkan penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menguraikan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, lengkap dengan analisis kebahasaan, konteks sejarah, dan pendapat para ulama klasik. Dalam tafsir ini, Imam Al-Qurthubi menggabungkan kekuatan riwayat (berdasarkan sumber-sumber hadis dan pendapat sahabat) dan dirayah (berdasarkan penalaran dan analisis ilmiah). Karena itu, karya ini sering dikategorikan sebagai tafsir *bi al-iqtirān*, yakni tafsir yang memadukan metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Dari segi metode penulisan, Al-Qurthubi memulai setiap pembahasan surat dengan menjelaskan keutamaannya, nama-namanya, dan sebab turunnya (asbabun nuzul). Setelah itu, beliau menampilkan ayat-ayat yang relevan, mengutip hadis Nabi ﷺ, menelaah aspek bahasa dengan menggunakan syair-syair Arab klasik, serta menukil pendapat ulama terdahulu secara langsung dari sumber aslinya. Di

akhir setiap pembahasan, ia melakukan tarjih, yaitu memilih pendapat yang dianggap paling kuat berdasarkan dalil dan logika yang mendalam.

Tafsir Al-Qurthubi sangat komprehensif karena tidak hanya menafsirkan teks ayat, tetapi juga menggali nilai hukum, etika, dan pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dilihat dari sistematika penulisannya, tafsir Al-Qurthubi termasuk jenis tafsir tahlili atau mushafi, karena disusun mengikuti urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an, mulai dari *Al-Fatihah* hingga *An-Nas*. Adapun corak utamanya adalah fiqhi, sebab beliau memberikan perhatian besar pada aspek hukum-hukum syariat yang tersirat maupun tersurat dalam ayat. Kelebihan tafsir ini antara lain bersikap objektif, kritis, dan ilmiah, tidak membatasi diri pada satu mazhab, serta kaya dengan referensi dari ulama salaf. Namun demikian, beberapa ulama juga mencatat adanya kekurangan seperti dimasukkannya sejumlah riwayat israiliyyat, serta pembahasan yang terkadang keluar dari konteks ayat. Walaupun begitu, keunggulan ilmiahnya jauh lebih dominan, sehingga tafsir ini tetap menjadi salah satu rujukan utama dalam studi tafsir di berbagai lembaga pendidikan Islam hingga saat ini.

3.2 Penafsiran Surah Al-Kautsar Menurut Imam Al-Qurthubi

Surah *Al-Kautsar* merupakan salah satu surat yang paling singkat dalam Al-Qur'an, terdiri atas tiga ayat, namun memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Surat ini dikenal sebagai surat yang mengandung pesan penghiburan, motivasi, serta nilai spiritual yang tinggi bagi Rasulullah ﷺ dan umat Islam secara umum. Dalam pandangan Imam Al-Qurthubi, Surah *Al-Kautsar* bukan hanya sekadar penegasan atas nikmat yang diberikan Allah kepada Rasulullah, tetapi juga merupakan cerminan hubungan yang harmonis antara keimanan, ibadah, dan pengabdian sosial.

a. Asal Usul dan Konteks Turunnya Surah *Al-Kautsar*

Sebelum membahas isi kandungan surat, Imam Al-Qurthubi memulai penafsirannya dengan menguraikan perbedaan pendapat ulama tentang tempat turunnya Surah *Al-Kautsar*. Sebagian ulama seperti Ibnu Abbas, Al-Kalbi, dan Muqatil berpendapat bahwa surat ini termasuk makkiyah, yaitu turun di Makkah sebelum hijrah. Pendapat ini didasarkan pada konteks ejekan kaum Quraisy terhadap Nabi ﷺ yang pada saat itu kehilangan anak laki-laki, sehingga mereka menyebut beliau dengan istilah "*abtār*" (terputus keturunan). Sementara itu, sebagian ulama lain seperti Hasan Al-Bashri, Ikrimah, Qatadah, dan Mujahid berpendapat bahwa surat ini termasuk madaniyah, yaitu turun setelah hijrah ke Madinah. Riwayat yang mendukung pendapat ini berasal dari Anas bin Malik, yang menyatakan bahwa surat ini turun ketika Rasulullah ﷺ sedang bersama para sahabat di Madinah. Al-Qurthubi kemudian menegaskan bahwa perbedaan ini tidak mengubah substansi makna surat, sebab pesan utama yang terkandung di dalamnya bersifat universal: penegasan tentang nikmat besar yang Allah berikan kepada Rasul-Nya dan jaminan bahwa para penentang kebenaran akan terputus dari segala kebaikan.

b. Makna *Al-Kautsar* sebagai Luasnya Nikmat Allah Kepada Nabi Muhammad

Firman Allah Subhaanahu *Wata'ala*:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

"*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (wahai Muhammad) nikmat yang banyak.*"

Menurut Imam Al-Qurthubi, kata *al-kautsar* berasal dari akar kata *katsrah* yang berarti "banyak". Dengan demikian, *al-kautsar* dimaknai sebagai segala bentuk kebaikan yang berlimpah yang Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dalam penjelasannya, Al-Qurthubi menyebutkan berbagai pendapat ulama tentang makna *al-kautsar*. Sebagian menafsirkannya sebagai sungai di surga yang khusus diberikan kepada

Rasulullah, sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih riwayat Muslim, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

“*Al-Kautsar* adalah sungai di surga yang diberikan kepadaku, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu.” (HR. Muslim)

Pendapat lain menyebut bahwa *al-kautsar* merujuk pada telaga Nabi di hari kiamat, tempat di mana umat beliau akan minum sebelum memasuki surga. Ada pula yang menafsirkan *al-kautsar* sebagai kenabian, Al-Qur'an, syafaat, dan nikmat Islam itu sendiri, karena semua itu merupakan bentuk kebaikan yang agung. Dari berbagai pendapat tersebut, Al-Qurthubi memilih pendapat yang menyatakan bahwa *al-kautsar* mencakup seluruh bentuk kebaikan yang banyak, baik yang bersifat spiritual, material, maupun moral, namun makna yang paling kuat menurut beliau adalah sungai di surga, sebagaimana ditegaskan dalam hadis-hadis sahih. Dengan demikian, ayat pertama ini mengandung makna penghiburan dan penguatan bagi Rasulullah ﷺ, bahwa segala bentuk hinaan dan kesedihan akan tergantikan dengan limpahan nikmat dan kemuliaan dari Allah *Subhaanahu Wata'ala*.

c. Keseimbangan Ibadah Spiritual dan Sosial

Firman Allah *Subhaanahu Wata'ala*:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

“Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah.”

Ayat kedua ini, menurut Imam Al-Qurthubi, mengandung dua perintah penting: salat dan berkurban. Keduanya menggambarkan keseimbangan antara ibadah yang bersifat spiritual (*hablun minallah*) dan ibadah yang berdimensi sosial (*hablun minannas*).

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa perintah shalat dalam ayat ini merupakan perintah untuk memperbanyak ibadah, menunjukkan rasa syukur, serta menegaskan bahwa segala bentuk pengabdian hanya ditujukan kepada Allah *Subhaanahu Wata'ala*. Sebagian ulama menafsirkan salat yang dimaksud di sini sebagai salat Idul Adha, karena ayat tersebut bersandingan dengan perintah untuk menyembelih hewan kurban. Adapun kata *wanhar* berasal dari kata nahr yang berarti “menyembelih unta” atau “berkurban”. Dalam konteks ini, Al-Qurthubi menegaskan bahwa kurban merupakan simbol pengorbanan harta dan kepedulian terhadap sesama. Ibadah ini tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga sosial, karena hasil kurban disalurkan kepada fakir miskin dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menekankan aspek spiritualitas dalam beribadah, tetapi juga mengajarkan kepedulian sosial dan solidaritas kemanusiaan.

Al-Qurthubi memaknai kedua perintah ini sebagai manifestasi rasa syukur atas nikmat Al-Kautsar yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Artinya, rasa syukur tidak hanya diucapkan dengan lisan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata berupa ibadah dan pengabdian. Dengan demikian, ayat kedua ini mengandung prinsip pendidikan yang mendalam: keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhannya dan dengan sesamanya.

d. Keteguhan dan Kehormatan Rasulullah ﷺ Sepanjang Masa Sejarah yang Terkandung dalam Surah Al-Kautsar.

Firman Allah *Subhanahu Wata'ala*:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

“Sesungguhnya orang yang membencimu dialah yang terputus (dari rahmat Allah).”

Ayat ketiga menjadi penegasan atas janji Allah kepada Rasul-Nya bahwa kehormatan, dakwah, dan pengaruh beliau tidak akan pernah sirna, meskipun banyak pihak yang berusaha merendahkan dan menghina. Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa

kata *syāni'* aka berarti "orang yang membencimu", sedangkan *al-abtar* berarti "terputus". Dalam tradisi Arab, istilah *abtar* digunakan untuk menyebut seseorang yang tidak memiliki keturunan laki-laki, sehingga dianggap tidak memiliki penerus. Namun, dalam tafsirnya, Al-Qurthubi memperluas makna ini menjadi terputus dari segala bentuk kebaikan dan rahmat Allah, bukan hanya keturunan biologis. Dengan demikian, ayat ini bukan sekadar menjawab ejekan kaum Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ, tetapi juga mengandung pelajaran moral dan teologis bahwa kebencian terhadap kebenaran dan para pembawanya hanya akan berujung pada kehinaan dan kebinasaan.

e. Sintesis Makna Surah Al-Kautsar Menurut Al-Qurthubi

Berdasarkan keseluruhan tafsir di atas, Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa Surah *Al-Kautsar* merupakan perpaduan antara anugerah, ibadah, dan janji kemenangan. Ayat pertama menegaskan tentang anugerah besar (*al-kautsar*) yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ. Ayat kedua mengajarkan agar nikmat itu disyukuri dengan ibadah yang tulus dan tindakan sosial yang nyata. Sedangkan ayat ketiga memberikan jaminan keteguhan, bahwa siapa pun yang memusuhi kebenaran akan terputus dari keberkahan. Dengan demikian, Surah *Al-Kautsar* bukan hanya sekadar penghiburan bagi Rasulullah ﷺ, tetapi juga pedoman pendidikan akhlak dan spiritual bagi umat Islam. Tafsir Al-Qurthubi menunjukkan bahwa setiap ayat dalam surat ini memiliki nilai-nilai edukatif yang mendalam, yang akan dibahas lebih rinci pada bagian selanjutnya mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Surah *Al-Kautsar*.

3.3 Nilai-Nilai Edukatif Surah Al-Kautsar Menurut Tafsir Al-Qurthubi

Tafsir Imam Al-Qurthubi terhadap Surah *Al-Kautsar* bukan hanya menyingkap makna linguistik dan hukum-hukum ibadah, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan (edukatif) yang relevan bagi pembentukan karakter dan spiritualitas manusia. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun kesadaran keagamaan, etika sosial, dan keseimbangan hidup dalam masyarakat. Berdasarkan penafsiran Al-Qurthubi terhadap tiga ayat dalam Surah *Al-Kautsar*, terdapat sekurangnya tiga nilai utama yang dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam, yaitu nilai syukur, nilai keseimbangan spiritual-sosial, dan nilai ketegaran serta tanggung jawab moral.

a. Nilai Syukur (Ayat 1)

Firman Allah Subhanahu Wata'ala:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (wahai Muhammad) nikmat yang banyak."

Nilai syukur menjadi dasar dari keseluruhan pesan Surah *Al-Kautsar*. Dalam tafsirnya, Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa *al-kautsar* mencakup segala bentuk kebaikan yang banyak, baik di dunia maupun di akhirat. Allah mengingatkan Rasulullah ﷺ agar senantiasa menyadari bahwa segala nikmat, kemuliaan, dan kedudukan yang diperoleh berasal semata-mata dari karunia Allah. Secara edukatif, nilai ini mengajarkan pentingnya kesadaran spiritual dan etika syukur dalam kehidupan manusia. Syukur bukan hanya sebatas ucapan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, sebagaimana dijelaskan Al-Qurthubi melalui hubungan ayat pertama dan kedua dalam surah ini. Syukur yang sejati, menurutnya, adalah mengakui nikmat dengan hati, memuji Allah dengan lisan, dan menggunakan nikmat tersebut untuk tujuan yang diridhai-Nya. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menanamkan pada peserta didik sikap *qana'ah* (merasa cukup), rendah hati, serta penghargaan terhadap karunia Allah dalam setiap aspek kehidupan. Nilai syukur melatih manusia untuk tidak mudah iri terhadap keberhasilan orang lain, serta mengembangkan sikap positif dan optimistis dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, nilai syukur yang diajarkan dalam Surah *Al-*

Kautsar menurut Al-Qurthubi tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga pedagogis, karena membentuk kepribadian yang penuh kesadaran dan tanggung jawab terhadap nikmat Allah.

b. Nilai Spiritual dan Sosial (Ayat 2)

Firman Allah *Subhanahu Wata'ala*:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

"Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah."

Tafsir Al-Qurthubi, perintah salat dan berkurban pada ayat ini merupakan simbol dari dua dimensi penting dalam kehidupan manusia: dimensi spiritual dan dimensi sosial.

Pertama, perintah *faṣalli li rabbika* menekankan dimensi spiritual, yaitu ibadah yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Salat menjadi bentuk pengabdian tertinggi, yang mengandung makna ketundukan, keikhlasan, dan pengakuan atas keesaan Allah. Imam Al-Qurthubi menegaskan bahwa perintah salat ini juga merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat al-kautsar yang telah diberikan.

Kedua, perintah *wanhar* atau "berkurbanlah" menegaskan dimensi sosial dari ibadah. Kurban tidak hanya sekadar ritual penyembelihan hewan, tetapi juga manifestasi pengorbanan dan kepedulian terhadap sesama. Dalam penjelasan Al-Qurthubi, ibadah kurban merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial karena hasilnya dibagikan kepada fakir miskin, tetangga, dan masyarakat sekitar.

Perspektif pendidikan Islam, kedua perintah ini mengandung nilai keseimbangan antara *hablun minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun minannas* (hubungan dengan sesama manusia). Nilai ini mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh hanya berorientasi pada ibadah ritual semata tanpa memperhatikan tanggung jawab sosialnya, demikian pula sebaliknya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, nilai ini dapat diterapkan melalui sikap peduli, empati, dan gotong royong, serta menjaga harmoni sosial dalam lingkungan. Pendidikan yang menanamkan keseimbangan antara ibadah dan kepedulian sosial akan menghasilkan pribadi muslim yang utuh, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

c. Nilai Ketegaran dan Tanggung Jawab (Ayat 3)

Firman Allah *Subhanahu Wata'ala*:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah)."

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai bentuk penghiburan bagi Rasulullah ﷺ atas ejekan kaum Quraisy yang menyebut beliau *abtar* (terputus keturunan). Allah menegaskan bahwa justru orang-orang yang membenci Rasul itulah yang akan terputus dari segala kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai yang terkandung dalam ayat ini adalah ketegaran, kesabaran, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi ujian dan hinaan. Rasulullah ﷺ menjadi teladan dalam menunjukkan sikap sabar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, serta tetap fokus pada misi dakwahnya. Dalam perspektif pendidikan, nilai ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik, agar mereka memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan hidup, tidak mudah putus asa, serta mampu bertanggung jawab terhadap amanah dan prinsip kebenaran. Ketegaran yang diajarkan oleh Surah Al-Kautsar menurut tafsir Al-Qurthubi bukanlah bentuk ketegaran yang keras dan kaku, melainkan ketegaran yang berlandaskan kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan akan pertolongan Allah. Nilai ini menumbuhkan kepribadian yang tangguh namun lembut, tegas namun penuh kasih, sebagaimana akhlak Rasulullah ﷺ.

d. Integrasi Nilai Edukatif dalam Kehidupan Sehari-hari

Jika ditinjau secara keseluruhan, ketiga nilai yang terdapat dalam Surah Al-Kautsar menurut tafsir Al-Qurthubi memiliki keterpaduan yang erat. Nilai syukur menjadi fondasi spiritual, nilai keseimbangan spiritual dan sosial menjadi landasan moral, dan nilai ketegaran serta tanggung jawab menjadi puncak pembentukan karakter. Ketiganya membentuk kerangka pendidikan Islam yang utuh, yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (tindakan). Surah Al-Kautsar mengajarkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan rasa syukur, membangun hubungan harmonis antara manusia dan Tuhannya, serta membentuk karakter tangguh dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Surah Al-Kautsar menurut tafsir Al-Qurthubi tidak hanya bersifat religius, tetapi juga humanistik dan sosial, yang dapat menjadi pedoman dalam membangun masyarakat berakhlak mulia dan berkepribadian seimbang.

3.4 Penerapan Nilai-Nilai Edukatif Surah *Al-Kautsar* dalam Kehidupan Bermasyarakat

Surah *Al-Kautsar* tidak hanya memberikan pelajaran spiritual bagi individu, tetapi juga mengandung pesan sosial yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap surat ini membuka pemahaman bahwa nilai-nilai Al-Qur'an senantiasa hidup dan aktual dalam setiap ruang dan waktu. Nilai-nilai syukur, keseimbangan spiritual-sosial, serta ketegaran dan tanggung jawab yang dijelaskan sebelumnya dapat menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang berkarakter Qur'ani, yaitu masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Aktualisasi Nilai Syukur dalam Kehidupan Sosial

Nilai syukur sebagaimana dijelaskan Imam Al-Qurthubi pada ayat pertama Surah *Al-Kautsar*, mengandung makna kesadaran atas segala nikmat Allah yang tiada terhingga. Dalam konteks sosial, syukur tidak berhenti pada ucapan "alhamdulillah" semata, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain. Masyarakat yang memiliki kesadaran syukur akan tumbuh menjadi masyarakat yang rendah hati, tidak mudah iri terhadap keberhasilan sesama, dan selalu berupaya memberi manfaat bagi lingkungannya. Dalam ranah pendidikan dan kemasyarakatan, nilai ini menumbuhkan semangat berbagi ilmu, tenaga, dan rezeki sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Allah.

Imam Al-Qurthubi menafsirkan bahwa anugerah *al-kautsar* adalah tanda kasih sayang Allah yang tidak terhitung banyaknya. Oleh karena itu, rasa syukur harus diwujudkan dalam bentuk kontribusi sosial, seperti saling menolong, menebar kebaikan, serta menghargai setiap perbedaan sebagai bagian dari rahmat Allah. Dengan begitu, masyarakat akan terbentuk menjadi komunitas yang harmonis, saling menghargai, dan menjunjung tinggi persaudaraan kemanusiaan. Nilai syukur juga mendorong terciptanya etika sosial yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan produktivitas dalam bekerja. Orang yang bersyukur akan berusaha mengelola nikmat dengan sebaik-baiknya, termasuk waktu, ilmu, dan kesempatan. Dalam konteks ini, Surah *Al-Kautsar* menjadi landasan moral bagi masyarakat untuk menghindari sifat kufur nikmat, seperti kesombongan, kemalasan, dan kelalaian terhadap tanggung jawab sosial.

b. Penerapan Nilai Spiritual dan Sosial dalam Ibadah dan Interaksi Masyarakat

Ayat kedua Surah *Al-Kautsar* menekankan dua bentuk ibadah utama, yakni salat dan kurban. Menurut Imam Al-Qurthubi, kedua ibadah ini merupakan simbol keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat,

nilai ini dapat diterapkan dengan menyeimbangkan aspek ritual dan sosial dalam beragama. Masyarakat yang hanya menekankan ibadah ritual tanpa memperhatikan tanggung jawab sosial akan kehilangan makna spiritual yang sesungguhnya. Begitu pula sebaliknya, kegiatan sosial yang tidak dilandasi spiritualitas dapat kehilangan nilai keikhlasan dan orientasi ibadah. Shalat, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qurthubi, adalah bentuk pengakuan total terhadap kekuasaan Allah. Sementara kurban merupakan simbol kepedulian sosial yang konkret. Oleh karena itu, seorang muslim yang benar-benar memahami makna Surah Al-Kautsar akan berusaha menjadi pribadi yang taat beribadah sekaligus aktif berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, nilai spiritual dan sosial dalam Surah Al-Kautsar tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antarindividu. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil, manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal.

c. Penerapan Nilai Ketegaran dan Tanggung Jawab dalam Menghadapi Tantangan Sosial

Ayat terakhir Surah *Al-Kautsar* memberikan pelajaran penting tentang keteguhan dan tanggung jawab moral dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk menghibur Rasulullah ﷺ dari ejekan kaum Quraisy yang menyebut beliau abtar. Namun Allah menegaskan bahwa mereka yang membenci Nabi-lah yang akan terputus dari segala kebaikan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, nilai ini mengajarkan pentingnya ketegaran dalam mempertahankan prinsip dan kebenaran, meskipun dihadapkan pada ujian, cercaan, atau tekanan. Ketegaran bukanlah sikap keras kepala, tetapi kemampuan untuk tetap istiqamah di jalan yang benar dengan sabar dan tawakal. Nilai tanggung jawab juga menjadi bagian integral dari pendidikan moral Islam. Seorang individu yang memahami makna Surah *Al-Kautsar* akan menyadari bahwa setiap nikmat dan amanah dari Allah menuntut tanggung jawab. Dalam kehidupan sosial, hal ini berarti siap untuk berperan aktif dalam menjaga keadilan, kejujuran, dan solidaritas sosial. Masyarakat yang memegang nilai ketegaran dan tanggung jawab akan menjadi masyarakat yang kokoh menghadapi perubahan zaman. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif globalisasi, tidak mudah putus asa dalam kesulitan, serta memiliki integritas yang kuat dalam menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Dalam pandangan Al-Qurthubi, ketegaran Rasulullah ﷺ adalah bukti nyata bahwa kekuatan iman mampu mengalahkan segala bentuk hinaan dan tantangan. Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam untuk tetap sabar, tegar, dan bertanggung jawab dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan sosial.

d. Implikasi Pendidikan dan Sosial dari Nilai-Nilai Surah Al-Kautsar

Nilai-nilai yang terkandung dalam Surah *Al-Kautsar* tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap sistem pendidikan dan kehidupan sosial umat Islam. Dalam pendidikan, nilai syukur dapat dijadikan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik agar memiliki hati yang lapang, menghargai nikmat, dan selalu berorientasi pada kebaikan. Nilai keseimbangan spiritual dan sosial mengajarkan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan akhlak, sehingga pendidikan tidak melahirkan manusia yang sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga berempati dan berakhlak mulia. Surah *Al-Kautsar* melalui penafsiran Imam Al-Qurthubi memberikan panduan komprehensif untuk menciptakan tatanan sosial yang damai, harmonis, dan berkeadaban. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai edukatif Surah Al-Kautsar dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya menjadi bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an,

tetapi juga merupakan strategi efektif dalam membangun peradaban yang berlandaskan keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak mulia.

3.5 Relevansi Nilai-Nilai Edukatif Surah Al-Kautsar dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Modern

Nilai-nilai yang terkandung dalam Surah *Al-Kautsar*, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Qurthubi, tidak hanya memiliki signifikansi pada masa Rasulullah ﷺ, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam dinamika kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral, sosial, dan spiritual. Surah yang singkat ini menyimpan makna mendalam tentang konsep kesyukuran, keseimbangan, ketegaran, dan tanggung jawab—nilai-nilai yang semakin dibutuhkan di tengah perubahan zaman yang cepat dan kompleks.

a. Relevansi Nilai Syukur di Era Modern

Dalam konteks kehidupan modern, nilai syukur memiliki makna yang sangat fundamental. Kemajuan teknologi dan kemudahan hidup sering kali membuat manusia lalai terhadap Sang Pemberi nikmat. Imam Al-Qurthubi melalui penafsirannya mengingatkan bahwa al-kautsar adalah simbol dari limpahan nikmat Allah yang tidak terhingga, baik dalam bentuk material maupun spiritual. Maka, penerapan nilai syukur di era modern tidak sekadar berupa pengakuan verbal, tetapi harus diwujudkan melalui etika penggunaan nikmat secara bertanggung jawab. Misalnya, pemanfaatan teknologi informasi untuk kebaikan, pengelolaan sumber daya alam dengan bijak, serta menebarkan manfaat melalui ilmu dan inovasi.

Nilai syukur juga menanamkan kesadaran untuk tidak terjebak dalam budaya konsumerisme dan materialisme yang berlebihan. Dalam konteks pendidikan, syukur menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik yang rendah hati, disiplin, dan produktif. Dengan demikian, nilai syukur yang diajarkan dalam Surah *Al-Kautsar* berperan penting untuk membangun kepribadian spiritual modern, yakni manusia yang berilmu, beretika, dan mampu mengelola kemajuan dengan rasa tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia (Kementrian Agama, 2020).

b. Relevansi Nilai Spiritual dan Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Ayat kedua dari Surah *Al-Kautsar* yang memerintahkan salat dan berkorban menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Dalam masyarakat modern yang sering kali menekankan aspek rasional dan individualistik, nilai keseimbangan ini menjadi kunci untuk menjaga kemanusiaan dan keutuhan moral. Imam Al-Qurthubi menafsirkan bahwa perintah salat mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*), sedangkan kurban menunjukkan hubungan horizontal manusia dengan sesamanya (*hablun minannas*). Dalam kehidupan modern, keseimbangan kedua dimensi ini dapat diterapkan dengan cara memadukan ibadah dengan pengabdian sosial, seperti mengembangkan gerakan filantropi, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, serta pelayanan sosial yang berkeadilan. Dengan demikian, nilai spiritual dan sosial dari Surah *Al-Kautsar* berfungsi sebagai pedoman untuk membangun masyarakat yang religius namun tetap terbuka terhadap kemajuan. Ia menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama ibadah, tetapi juga agama yang menuntun manusia untuk menciptakan kehidupan sosial yang adil, sejahtera, dan berkeadaban.

c. Relevansi Nilai Ketegaran dan Tanggung Jawab dalam Menghadapi Tantangan Zaman

Surah *Al-Kautsar* juga menanamkan nilai ketegaran dan tanggung jawab sebagaimana tercermin dalam ayat ketiga, “Inna syāni’aka huwa al-abtar.” Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan penghiburan dan penguatan moral bagi Rasulullah ﷺ agar tetap tegar dalam menghadapi ejekan dan rintangan

dakwah. Nilai ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat modern yang dihadapkan pada tekanan globalisasi, disrupsi nilai, dan krisis moralitas. Sementara itu, nilai tanggung jawab menjadi pondasi moral bagi setiap individu dalam mengemban amanah kehidupan. Ketegaran dan tanggung jawab juga menjadi penangkal bagi munculnya sikap apatis, pesimis, dan mudah menyerah yang sering muncul akibat tekanan kehidupan modern. Dengan meneladani keteguhan Rasulullah ﷺ sebagaimana ditafsirkan oleh Imam Al-Qurthubi, umat Islam dapat membangun mental tangguh dan karakter resilien dalam menghadapi ujian zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keimanan dan kemanusiaan.

d. Sintesis: Aktualisasi Nilai *Al-Kautsar* sebagai Pedoman Masyarakat Qur'ani

Bila ditelaah secara menyeluruh, nilai-nilai edukatif dalam Surah *Al-Kautsar* yang dikemukakan oleh Imam Al-Qurthubi sejatinya merupakan konsep pendidikan karakter Islami yang universal. Nilai syukur mengarahkan manusia agar memiliki kesadaran spiritual; nilai spiritual dan sosial membentuk keseimbangan dalam berinteraksi; sedangkan nilai ketegaran dan tanggung jawab menumbuhkan kekuatan moral dalam menghadapi ujian kehidupan. Dalam konteks masyarakat modern, nilai-nilai ini menjadi pondasi pembentukan masyarakat Qur'ani, masyarakat yang hidup dengan berlandaskan wahyu, berakhlak mulia, dan mampu menghadirkan kemajuan tanpa kehilangan jati diri. Dengan demikian, relevansi nilai-nilai Surah *Al-Kautsar* dalam kehidupan modern bukan hanya menjadi kajian teoretis, melainkan juga panduan praktis dalam membangun peradaban Islam yang, berilmu dan berkarakter.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penafsiran Imam Al-Qurṭubi dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Surah *Al-Kautsar* (ayat 1–3) meskipun merupakan surah terpendek dalam *Al-Qur'an*, memiliki makna yang sangat luas dan mendalam bagi pembentukan karakter umat Islam. Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa istilah *al-kautsar* mencakup seluruh bentuk kebaikan yang melimpah, baik spiritual maupun material. Secara khusus, *al-kautsar* ditafsirkan sebagai sungai di surga yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, melambangkan kelimpahan nikmat, ilmu, syafaat, dan umat beriman yang mengikuti ajarannya. Dari penafsiran tersebut, terkandung nilai-nilai edukatif yang relevan dalam pendidikan Islam, yakni: (1) nilai syukur, sebagai bentuk pengakuan dan pemanfaatan nikmat Allah melalui ibadah dan amal saleh; (2) nilai keikhlasan, dengan memurnikan niat hanya karena Allah; (3) nilai sosial dan pengorbanan, yang menekankan pentingnya berbagi dan solidaritas umat; serta (4) nilai keteguhan dan optimisme, yaitu keyakinan bahwa kehormatan sejati dijaga oleh Allah, bukan oleh penilaian manusia.

Secara keseluruhan, tafsir Al-Qurṭubi terhadap Surah *Al-Kautsar* tidak hanya menyoroti aspek teologis, tetapi juga mengandung dimensi edukatif dan sosial yang mendalam. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan kesadaran spiritual, rasa syukur, dan tanggung jawab sosial, bukan hanya aspek kognitif semata. Hasil kajian ini diharapkan menjadi dasar bagi penguatan kurikulum pendidikan Islam berbasis nilai-nilai *Al-Qur'an* serta mendorong penelitian lanjutan yang mengintegrasikan tafsir klasik dengan kebutuhan moral masyarakat modern.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadhlān Muhammad. (2024). Analisis Motivasi Pembelajaran dalam Surat Al-Kautsar Menurut Pemikiran Dr. KH. Abdul Syakur Yasin, M.A. [Kota penerbit tidak disebutkan – sesuai jurnal]. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Aisyah, Rina. (2021). Pengaruh Pemahaman Surah Al-Kautsar terhadap Motivasi Beramal dalam Kehidupan Masyarakat Muslim. Padang: *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Al-Qurthubi, (2005). Imam. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Dewi, Lestari. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fath, Amir Faishol; Usman, Dia Hidayati; dan Fath, Sholah El Madany. (2024). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Susunan Surah Al-Qur'an: Studi Kasus Surah Al-Ma'un dan Al-Kautsar. Bogor: *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13 No. 6.
- Fathoni, Ahmad. (2021). Internalisasi Nilai Surah Al-Kautsar dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam. Bandung: *Jurnal Tarbawi: Pendidikan Islam Modern*.
- Hadi, Muhammad. (2020). *Metode Tafsir dalam Tradisi Keilmuan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Hidayah, Nurul. (2022). Penerapan Nilai Surah Al-Kautsar dalam Kegiatan Sosial Masyarakat Muslim Perkotaan. Jakarta: *Jurnal Dakwah dan Pengabdian Umat*.
- Lestari, Dewi. (2020). Surah Al-Kautsar sebagai Landasan Etika Sosial dan Kepedulian terhadap Sesama. Semarang: *Jurnal Ilmiah Akhlak dan Masyarakat*.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mubarok, Ahmad Fauzi. (2023). The Role of The Shalawat Al-Kautsar Community in Forming Religious Character Education for Street Children. [Kota penerbit tidak disebutkan]. Diksi: *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Mubarok, Ahmad Fauzi. (2023). The Role of The Shalawat Al-Kautsar Community in Forming Religious Character Education for Street Children. [Kota penerbit tidak disebutkan]. Diksi: *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Nasution, M. Ridho. (2020). Makna Syukur dan Keikhlasan dalam Surah Al-Kautsar: Telaah Tafsir Tematik. Medan: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Sosial Keagamaan*.
- Nurhuda, Abid. (2021). Nilai-Nilai Edukatif dalam Surat Al-Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Telaah Tafsir Al-Qurthubi). Semarang: Al-Fikri: *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1.
- Nuruliana, Chandra; Rohati, Siti; Putra, Ayang Aji; dan Syarifudin, Encep. (2024). Syukur sebagai Pondasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Al-Qur'an Surat Al-Kautsar). Banten: *Jurnal Paris Langkis*, Vol. 5 No. 1,
- Rahmawati, Siti. (2021). Implementasi Nilai Surah Al-Kautsar dalam Pembentukan Karakter Bersyukur di Kalangan Remaja Muslim. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*.
- Saifuddin, Ahmad (2009). *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Sumarta, Sumarno. (2023). Motivasi Pembelajaran pada Surat Al-Kautsar: Studi Analisis Makna dalam Perspektif Pemikiran Dr. KH. Abdul Syakur Yasin. Indramayu: *Jurnal Pendidikan Educandum*, Vol. 3 No. 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003). *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Yusuf, Hendra. (2023). Pemaknaan Surah Al-Kautsar dalam Tradisi Sedekah dan Gotong Royong Masyarakat Desa. Surabaya: *Jurnal Kajian Keislaman dan Sosial Budaya*.

Zainuddin, M. (2022). Nilai Spiritual Surah Al-Kautsar dan Relevansinya terhadap Peningkatan Ibadah Umat Muslim. Malang: *Jurnal Al-Tafsir dan Pendidikan Islam*.